

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

## JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953  
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524  
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 19/Isy/PB/2004  
Lampiran : 1 (satu) set  
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 28 Hijrah 1383 HS  
Mei 2004 M

Kepada Yth.  
Para Pengurus dan Anggota  
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA  
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala dalam melakukan pengkhidmatan di dalam Jemaat-Nya Amin.

Dalam Darsus ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih V tgl. 26-3-2004 di Burkinapaso – Afrika Barat. Antara lain Hudhur bersabda:

Ingatlah, bahwa manusia baru dapat terhindar dari segenap keburukan apabila di dalam hati terdapat rasa takut kepada Allah; timbul rasa takut kepada Allah sedemikian rupa yang dari mana lahir juga kecintaan-Nya. Hal-hal ini baru didapatkan apabila manusia setia/tunduk di hadapan-Nya, dan memanjatkan doa kepada-Nya. Dan doa yang dipanjatkan adalah "Wahai Tuhan, karena cinta kepada-Mu, saya ingin meninggalkan segala sesuatu yang Engkau telah perintahkan untuk meninggalkannya dan saya ingin mengamalkan segala perkara yang Engkau telah perintahkan untuk mengamalkannya. Tapi untuk meraih qurub (kedekatan)-Mu pun perlu karunia-Mu. Wahai Allah, dengan karunia-Mu anugerahilah ketakwaan kepadaku".

Andaikata kita menangis memohon doa ke hadirat-Nya dalam shalat-shalat kita maka sesuai dengan janji-janji-Nya niscaya Dia akan mendengarkan doa-doa kita. Oleh karena itu pertama-tama seiring dengan tunduk kepada Allah kita harus dengan ikhlas menjalankan shalat dan memanjatkan doa-doa kepada-Nya. Dan inilah merupakan perkara yang mendasar. Andaikata dalam shalat-shalat, sudah dapat timbul kegembiraan dan ketenteraman, maka anggaplah bahwa semuanya telah diraih. Khususnya dalam shalat-shalat panjatkanlah doa-doa yang Rasulullah saw. secara khusus ajarkan kepada kita. Tertera dalam hadits-hadits bahwa Rasulullah saw. senantiasa membaca doa ini :

اللهم ات نفسي تقوها وزكها وانت خير من زكها

(*Allaahumma aati nafsi takwaaha wa zakkiha wa anta khairu man zakkaaha* -- wahai Allah, anugerahilah jiwaku ketakwaannya dan bersihkanlah itu sebersih-bersihnya dan Engkaulah yang terbaik Yang membersihkan." (hatipun dengan karunia Allah-lah dapat menjadi bersih) **Shahih Muslim** kitabuzzikir wad-du'a). Semoga Allah menganugerahi kita taufik untuk membersihkan kalbu kita.

Wassalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi  
Skr. Isyaat PB.



## KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 26 –3-2004 di Dgadugu, Burkinapaso - Afrika Barat.

Tentang: **PENTINGNYA MEMILIKI KETAKWAAN**



اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله  
اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . مالك يوم  
الدين , اياك نعبد و اياك نستعين . اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kaliandari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. *Al-Hujurat* 14).

Di dalam Al-Quran, Allah menggunakan kata *takwa* yang tiada batas sedemikian rupa sehingga mungkin saja tidak ada kata lain yang banyak penggunaannya seperti itu. Dalam beragam cara dan berbagai bentuk ke arah itu ditarik perhatian kita. Bahkan apabila seorang muslim diikat dalam sebuah ikatan pernikahan, maka pada saat itu dalam khutbah nikah terdapat lima kali disebutkan mengenai *takwa*. Dari itulah dapat diperkirakan betapa pentingnya *takwa*. Sebab, dalam pernikahan pria dan wanita sedang memulai suatu kehidupan baru, dan tidak hanya seorang pria dan seorang wanita yang tengah menjalin ikatan perjanjian, bahkan *perjanjian*

*kesepakatan* tengah dilakukan di antara kedua belah pihak keluarga.

Andaikata tidak ada *ketakwaan* maka akan timbul kekacauan dalam masyarakat. Kemudian sebagai dampak terjdinya suatu ikatan dalam sebuah hubungan antara seorang pria dan wanita terjadi kedatangan/kelahiran wujud-wujud baru. Jika seorang muslim, berstatus suami-istri tidak tegak dalam *ketakwaan* maka tidak ada jaminan generasi yang akan datang akan menjadi orang-orang yang bertakwa. Oleh karena itu intisarinnya ialah *takwa* merupakan suatu hal mendasar yang tanpa itu pandangan *perjumpaan* dengan Allah dan gambaran mengikat *perhubungan* yang hidup dengan-Nya merupakan sebuah kekeliruan. Hari ini

berkenaan dengan itulah saya akan katakan.

### **Makna Ketakwaan**

Di dalam Ayat yang saya tilawatkan ini Allah berfirman bahwa: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal", *Al-Hujurat* 14.

Jadi, Allah dengan jelas telah memfirmankan bahwa "pembagian kalian dalam suku kecil atau suku besar ini hanya untuk ciri khas kalian". Cermatilah, kini, di Afrika ini, seperti di negara dimana Saudara-saudarakalian berada, kepala-kepala suku yang mengepalai wilayah-wilayah kecil dan kemudian banyak kepala-kepala suku kecil yang dibawah kepala-kepala suku besar, lalu semua ini menyatu menjadi satu bangsa sebuah negara.

Demikian pula di negara-negara seluruh dunia juga seperti itulah pembagiannya. Oleh karena itu Allah berfirman bahwa "Pembagian ini janganlah kalian menyangka itu sebagai ciri atau pertanda kebesaran kalian. Sebab keagungan atau kemuliaan kalian bukanlah karena besarnya suku dan lebih kayanya kalian. Bahkan, pada pandangan Allah orang yang besar, suku dan bangsa yang besar adalah bangsa yang paling depan dalam ihwal ketakwaan"; dan ingatlah, standar *takwa* bukanlah dengan menzahirkan kebaikan-kebaikan, bahkan Zat Allah-lah yang Maha mengetahui akan kondisi setiap gerakan dan amal perbuatan kita dan Dia memiliki ilmu tentang itu. Allah Maha mengetahui segala sesuatu perbuatan mana yang dilakukan hanya untuk sekedar sikap pamer dan amal perbuatan mana

yang dilakukan untuk menarik karunia-karunia Allah.

Kini, saya beritahukan makna *ketakwaan* secara singkat. Maksud (arti) *takwa* adalah melindungi diri/jiwa dari bahaya; dan dalam istilah syariat, maksud *takwa* adalah melindungi diri dari segenap benda (sesuatu) yang membuat manusia menjadi pelaku tindakan dosa, dan ini baru dapat terealisasi apabila terlindung dari segenap benda terlarang, bahkan untuk itu terkadang harus meninggalkan barang-barang yang diperbolehkan. Misalnya, dalam bulan Ramadhan orang mukmin tertahan dari memakan barang-barang yang halal dan *thayyib* karena perintah Tuhan.

Oleh karena itu pada hakikatnya asal *takwa* adalah menghindarkan diri dari segenap barang yang membawa manusia pada dosa. Dan ini wajib bagi segenap ummat Islam, baik dia dari kaum manapun. Allah tidak akan menanyakan bahwa "kalian dari kaum fulan yang kaya, karena itu kalian sedikit diberikan keringanan. Atau kalian dari kaum fulan yang masih terbelakang karena itu kalian dibebaskan". Tidak. Bahkan Allah berfirman bahwa "Alasan-alasan kalian itu tidak akan diterima disisi-Nya". Oleh karena itu setiap orang seharusnya berupaya melindungi dirinya dari segenap keburukan; dan untuk melaksanakan segenap kebaikan seyogianya terus berupaya menggunakan segenap keahlian yang dimiliki, baru kita dapat mengatakan bahwa kita ikut serta masuk dalam Jemaat *Imam Zaman*.

### **Rasa Takut Kepada Allah Ta'ala & Shalat**

Ingatlah, bahwa manusia baru dapat terhindar dari segenap keburukan apabila di dalam hati terdapat rasa takut kepada Allah; timbul rasa takut kepada Allah sedemikian rupa yang dari mana lahir juga kecintaan-Nya. Hal-hal ini baru didapatkan apabila manusia setia/tunduk di hadapan-Nya, dan memanjatkan doa kepada-Nya. Dan doa yang dipanjatkan

adalah "Wahai Tuhan, karena cinta kepada-Mu, saya ingin meninggalkan segala sesuatu yang Engkau telah perintahkan untuk meninggalkannya dan saya ingin mengamalkan segala perkara yang Engkau telah perintahkan untuk mengamalkannya. Tapi untuk meraih qurub (kedekatan)-Mu pun perlu karunia-Mu. Wahai Allah, dengan karunia-Mu anugerahilah ketakwaan kepadaku".

Andaikata kita menangis memohon doa ke hadirat-Nya dalam shalat-shalat kita maka sesuai dengan janji-janji-Nya niscaya Dia akan mendengarkan doa-doa kita. Oleh karena itu pertama-tama seiring dengan tunduk kepada Allah kita harus dengan ikhlas menjalankan shalat dan memanjatkan doa-doa kepada-Nya. Dan inilah merupakan perkara yang mendasar. Andaikata dalam shalat-shalat, sudah dapat timbul kegemaran dan ketenteraman, maka anggaplah bahwa semuanya telah diraih. Khususnya dalam shalat-shalat panjatkanlah doa-doa yang Rasulullah saw. secara khusus ajarkan kepada kita. Tertera dalam hadits-hadits bahwa Rasulullah saw. senantiasa membaca doa ini :

اللهم ات نفسي تقوها وزكها وانت خير من زكها  
(*Allaahumma aati nafsi takwaaha wa zakkiha wa anta khairu man zakkaaha* -- wahai Allah, anugerahilah jiwaku ketakwaannya dan bersihkanlah itu sebersih-bersihnya dan Engkaulah yang terbaik Yang membersihkan." (hatipun dengan karunia Allah-lah dapat menjadi bersih) *Shahih Muslim kitabuzzikir wad-du'a*). Semoga Allah menganugerahi kita taufik untuk membersihkan kalbu kita.

Untuk memenuhi hati dengan nur Allah, untuk melihat hal-hal apa saja yang Allah telah larang dan hal-hal apa-apa saja yang Allah perintahkan untuk mengamalkannya kita seyogianya harus belajar Al-Quran dan membacanya. Bagi mereka yang mengerti terjemah Al-Quran ajarkanlah kepada orang lain. Galakkanlah menyampaikan daras-daras Al-Quran di Cabang-cabang, kendatipun

hanya beberapa menit sekalipun, supaya mereka yang tidak dapat membaca dan memahami sendiri ajaran yang cantik inipun dapat sampai dengan terang dan jelas kepada mereka pun.

Adapun membaca Al-Quran bagaimanapun juga seyogianya setiap Ahmadi harus melakukannya setiap hari, supaya berkat-berkat Al-Quran turun dan hati sanubari terus menerus penuh dengan *ketakwaan*. Bahkan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sampai bersabda bahwa "Andaikata ada seorang yang tidak mukmin sekalipun dan hanya dengan rasa adil dia melihat Al-Quran, bukan dengan niat kejahilan, kebencian dan kebakhilan, maka ini pun merupakan sutu bentuk awal dari ketakwaan; oleh karena itu andaikata ada yang membaca Al-Quran dengan rasa adil maka Allah akan memberikan kepadanya nur petunjuk. Maka barangsiapa yang beriman dan membaca Al-Quran dengan kacamata takwa maka bagaimana bisa Al-Quran tidak akan memberikan petunjuk dan tidak membimbingnya kepada ketakwaan.

Jika setelah membaca Al-Quran dan mendengar Al-Quran di dalam hati sanubari orang-orang yang beriman gejolak *nur petunjuk* tidak timbul, maka seyogianya timbul rasa curiga bahwa pasti terdapat cacat pada *ketakwaan* mereka. Seyogianya berfikir bahwa kebesaran-kebesaran/rasa angkuh kita dan rasa egois kita tengah membawa kita jauh dari ajaran yang sebenarnya dan di dalam diri kita tidak ada ketakwaan. Sebab, Al-Quran telah memberitahukan bahwa di dalamnya terdapat *petunjuk* bagi orang-orang yang bertakwa.

Andaikata kita tidak tengah mengamalkan ajaran-ajaran Al-Quran, maka ini merupakan kekeliruan kita dan ini untuk kita merupakan hal yang sangat berbahaya bagi kita. Allah Swt. jelas telah berjanji kepada kita untuk memberikan ganjaran, dengan syarat sesuai dengan ajaran-Nya tegak dalam petunjuk dan menjadi orang-orang yang

melakukan kebaikan sebagaimana Dia berfirman:

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

"Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali berkenaan dengan itu mereka tidak akan diperlakukan dengan sikap tidak berterima kasih/tidak menghargai; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa". *Ali-'Imran* 116. Semoga Allah dengan karunia-Nya menganugerahi kita taufik untuk tetap tegak dalam ketakwaan dan tetap teguh dalam melaksanakan kebaikan-kebaikan dan kita menjadi orang-orang yang dapat berpartisipasi dalam setiap anugerah-anugerah/hadiah-hadiah yang merupakan yang terbaik untuk kita pada pandangan-Nya.

#### **Arti Kebaikan Menghapuskan Keburukan**

Hadhrat Abu Dzar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada beliau bahwa "Di manapun engkau berada bertakwalah kepada Allah, dan setelah [melakukan] keburukan lakukanlah kebaikan, sesungguhnya kebaikan akan menghapuskan pengaruh keburukan", *Musnad Ahmad bin Hanbal* dan *Musnad Al-Anshar*, hadits Abi Dzar Al-Ghaffari.

Sama sekali bukanlah maksudnya bahwa seorang dengan sengaja melakukan keburukan kemudian dengan menganggap melakukan sedikit kebaikan lalu keburukan menjadi habis (terhapus) begitu saja. Bahkan maksudnya ialah apabila dalam kondisi tidak sadar terlahir keburukan dalam diri seseorang lalu dia menyadari, dan timbul rasa malu dalam dirinya, timbul rasa takut pada Allah, maka beristigfarlah dan berjanjilah untuk tidak melakukan keburukan, maka pengaruh-pengaruhnya [buruknya] akan hapus/hilang. Oleh karena itulah sebelumnya Dia berfirman bahwa "bertakwalah kepada Allah", yakni berupayalah terus menerus untuk terhindar dari keburukan-keburukan, maka baru kemudian Allah akan memaafkan lupa.

Kemudian bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa kepada Rasulullah saw. ditanyakan berkenaan dengan amal yang akan merupakan faktor yang banyak memasukkan orang-orang ke dalam surga. Maka beliau menjawab, "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia".

Adalah merupakan hal yang sangat mulia orang-orang di negeri ini menampilkan akhlak yang sangat luhur. Jika sesudah menyatakan diri sebagai Ahmadi timbul juga *ketakwaan* di dalam diri Saudara-saudara dan mengamalkan hukum-hukum-Nya Saudara-saudara jadikan sebagai bagian dari hidup Saudara-saudara maka Allah dan Rasul-Nya akan memberikan khabar suka tentang surga kepada Saudara-saudara sekalian.

#### **Pentingnya Mewariskan Ketakwaan**

Hal berikutnya adalah bahwa membentuk kehidupan selaras dengan jiwa takwa dan hanya membatasi itu pada diri semata tidaklah cukup, bahkan harus menciptakan sifat ini kepada generasi yang akan datang. Sebab, jika kita tidak berupaya menjalankan/mendidik anak-anak kita sesuai dengan perintah-perintah Allah maka *ketakwaan* kita hanya terbatas pada diri kita semata dan setelah wafat tidak akan dapat berjalan (berlangsung) dalam generasi kita. Jika kita tidak mendidik generasi kita dengan baik dan kita tidak menegakkannya pada *ketakwaan*, maka generasi kita akan hancur lalu akan seperti generasi sebelumnya yang di mana di dalamnya tidak ada lagi agama yang tersisa.

Oleh karena itu bagi setiap Ahmadi yang telah meraih nur hidayah/petunjuk teruskanlah itu pada generasi berikutnya, supaya setiap generasi berikutnya menjadi orang yang berjalan pada ketakwaan lebih dari sebelumnya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Selama keinginan untuk memperoleh keturunan tidak untuk tujuan supaya menjadi anak yang saleh dan menjadi orang yang bertakwa dan menjadi

orang yang setia kepada Allah dan menjadi pengkhidmat agama-Nya, maka sama sekali merupakan hal yang sia-sia, bahkan merupakan sebuah corak kemaksiatan. Dan daripada menyebutnya باقيات الصالحات (*baaqiyaatush-shaalahaat* - keturunan yang saleh) akan lebih tepat menyebutnya باقيات السيئات - (*baaqiyaatus-sayyiaat*- generasi/keturunan yang buruk (yakni bukan keturunan yang baik ,tetapi keturunan yang buruk).

Akan tetapi, jika ada orang yang mengatakan bahwa saya menginginkan keturunan yang saleh, keturunan muttaqi (bertakwa) dan keturunan pengkhidmat agama, maka ucapannya inipun hanya semacam sebuah pendakwaan dusta belaka. Sebelum adanya keinginan memperoleh keturunan yang saleh dan muttaqi perlu terlebih dahulu melakukan ishlah (perbaikan) pada diri sendiri, baru keinginannya seperti itu akan berdampak positif dan keturunan seperti itu akan menjadi layak kita sebut sebagai penyempurnaan dari باقيات الصالحات - (*baaqiyaatush-shaalahaat* -keturunan yang baik)".

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam menasihatkan kepada segenap Ahmadi secara khusus beliau bersabda: "Seiring dengan tujuan-tujuan baiat yang tulus, yang berasas pada kekhusukan dan ketakwaan kepada Allah, sama sekali jangan mencampurinya (mencampurkannya) dengan tujuan-tujuan dunia. Berdisiplinlah dalam menunaikan shalat dan senantiasa sibuklah dalam taubah dan istigfar, lindungilah hak-hak ummat manusia, janganlah menyakiti siapapun, melangkah majulah terus dalam hal kejujuran dan kesucian, maka Allah akan menganugerahi segenap macam karunia.

Nasihatilah para wanita untuk tetap berdisiplin dalam shalat di rumah-rumah mereka. Dan cegahlah mereka dari sikap suka menggunjing dan melakukan gibat. Ajarkanlah pada mereka kesucian dan ketulusan -- (Jelas benar bahwa apabila Saudara-saudara tidak mengamalkan sendiri maka kalian juga tidak akan dapat mengajarkannya.) -- Dari pihak kami hanya sekedar memberikan pengertian, sementara mempraktekkannya merupakan pekerjaan kalian." *Malfuzhaat* jilid 5 hlm. 146.

Semoga Allah menegakkan kita kepada takwa dalam arti yang benar, dan kita dapat memberikan tarbiyat sedemikian rupa kepada generasi muda kita sehingga mereka pun dapat menjadi orang yang menegakkan standar *ketakwaan* dalam standar yang benar. Kita semua menjadi orang-orang yang mengamalkan nasihat-nasihat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Menjadi orang-orang yang tunduk setia di hadapan Allah. Menjadi orang yang senantiasa memohon karunia-Nya, yang untuk tujuan itu kita berkumpul, di sini, dalam Jalsah ini kita menjadi orang-orang yang meraih maksud itu.

Semoga Allah menganugerahkan kita taufik untuk tetap sibuk dalam doa-doa dalam perjalanan kita. Menganugerahi kemajuan dalam bidang keruhanian dan *ketakwaan* dan tatkala kita sampai di rumah-rumah kita kita merasakan suatu perubahan di dalam diri kita. Menjadi orang yang menyebarkan syariat yang dibawa oleh Rasulullah saw.. Semoga Allah menganugerahi taufik kepada kita untuk mengamalkan itu.

Pent. Qomaruddin Shahid